



Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an

Umar Al Faruq^{1*}, Salwa Anas², Diyu Sifa Valda Maharani³, Nabila Diva Wida Siswanto⁴, Hamid⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Quraisy (bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh masyarakat Arab). Munculnya beragam Qira'at yang bermula dari para sahabat yang menyampaikan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda, namun Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyalahkan. Oleh sebab itu, tulisan ini membahas tentang Ragam Qira'at Al-Qur'an. Metode Penelitian yang digunakan adalah *Library Research* dengan *studi literature* yang bersifat deskriptif. Urgensi mempelajari ilmu qira'at adalah untuk memahami berbagai Qira'at, membantu dalam memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an. Dengan mempelajari variasi bacaan, dapat membantu memastikan bahwa bacaan dalam Al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Qira'at, Al-Qur'an, Kitab Suci

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.563>

*Correspondence: Umar Al Faruq

Email:

umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

Received: 31-05-2024

Accepted: 06-06-2024

Published: 13-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The Qur'an is a holy book revealed to the prophet Muhammad SAW in the Quraysh language (a language that is easily understood by the entire Arab community). The emergence of various Qira'at began with the companions who conveyed the Qur'an in different ways, but the prophet Muhammad SA never blamed. Therefore, this paper discussed the variety of Qira'at Al-Qur'an. The research method used in library research with descriptive literature study. The urgency of studying the science of Qira'at helping to preserve and maintain the authenticity of the Qur'an. By studying the variation of readings, it can help ensure the the readings in the Qur'an are well preserved from generation to generation.*

Keywords: *Qira'at, Al-Qur'an, Holy Book*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana mulai dari proses pewahyuannya hingga cara penyampaiannya, pengajarannya, dan periwayatannya dilakukan melalui tradisi hafalan dan lisan. Dengan *isnad* yang mutawatir dari generasi ke generasi, hal ini telah menjamin keotentikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah tulisan atau manuskrip, tetapi bacaan (*qirâ'ah*) dan tulisan hanyalah pembantu. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy (bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh masyarakat Arab), Sebab bahasa Arab sendiri yang dipakai oleh bermacam suku yang menyebar diberbagai Jazirah Arab memiliki perbedaan lajjah/dialek. Perbedaan lajjah/dialek tersebut beresiko timbulnya beragam Qira'at. Qira'at merupakan metode atau cara membaca lafazh atau kalimat dalam Al-Qur'an dari berbagai segi (riwayat), sebagaimana yang telah diteruskan secara langsung dari Rasulullah S.A.W. Pada mulanya, para sahabat juga menyampaikan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda, namun Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyalahkan mereka, meskipun setiap sahabat menerima ajaran tersebut langsung dari beliau. Oleh karena itu, sabda Nabi: "*Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh bacaan*", menjadi landasan untuk mengonfirmasikannya serta hadis-hadis lain yang sejalan dengan hal tersebut (Suheli, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan dalam tulisan ini terkait ragam *Qira'at* Al-Qur'an, mulai dari tingkatan *Qira'at* dan mcam-macamnya hingga menyelidiki latar belakang timbulnya perbedaan *Qira'at* serta Urgensi dalam mempelajari ilmu *Qira'at*. Dengan memahami urgensi dalam mempelajari ilmu *Qira'at*, umat Islam dapat lebih memahami, menghormati, dan mengambil manfaat dari kandungan-kandungan Al-Qur'an serta meningkatkan nilai keislaman dan spiritualitas umat Islam.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah Library Research dengan studi literature yang bersifat deskriptif. Studi literature yakni serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis yang berkenaan pada metode pengumpulan data yang terfokus pada daftar pustaka, dengan cara membaca, mencatat dan kemudian mengelola data yang diperlukan. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah seperti jurnal internasional maupun jurnal nasional.

Hasil Dan Pembahasan

A. Definisi Qira'at

Secara etimologi, *Qira'at* merupakan *isim masdar* dari kata kerja *Qara'a*, yang berarti "membaca." Dalam istilah, *Qira'at* berarti "membaca." Menurut beberapa Ulama seperti Ibnu Al-Jazari dan Al-Zarqasyi, *Qira'at* didefinisikan sebagai perbedaan cara-cara melafalkan Al-Qur'an, baik mengenai huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti *takhfif* (meringankan), *tasqil* (memberatkan). Sedangkan, menurut Al-

Shabuni, *Qira'at* adalah suatu mazhab cara melafalkan Al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Berikut merupakan definisi *Qira'at* yang dikemukakan oleh beberapa Ulama:

1. Pendapat Menurut Ibnu Al-Jazari

عِلْمٌ بِكَيْفِيَّاتِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاجْتِلَافِهَا بِعَزْوِ النَّافِلَةِ

Artinya: "Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara mengisbatkan kepada penukilnya."

2. Pendapat Menurut Al-Zarqasyi

اجْتِلَافُ أَلْفَافِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهَا

Artinya: "Qiraat adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadh-lafadh Al-Quran, baik menyangkut huruf-hurufnya tau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya."

3. Pendapat Menurut Al-Zarqani

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرَّاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي التَّنْطِقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سَوَاءً كَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نَطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نَطْقِ هَيْئَتِهَا.

Artinya: "Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Quran al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaan."

4. Menurut Al-Qasthalani

اجْتِلَافُ أَلْفَافِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا.

Artinya: "Qiraat dalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz Al-Quran, baikm menyangkut huruf-hurufnya datau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan) dan tatsqil (memberatkan), dan yang lainnya."

5. Menurut Al-Shabuni

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ التُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ بِإِسَانِيذِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: "Suatu madzhab cara pelafalan Al-Quran yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW.(Nur, 2001).

Beberapa dari definisi tersebut berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya sama, yaitu ada beberapa cara melafalkan Alqur'an walaupun berasal dari sumber yang sama, yaitu Rasulullah saw. Dengan demikian, qira'at terbagi menjadi dua kategori: Yang pertama berkaitan dengan cara seorang imam melafalkan Al-Qur'an yang berbeda dari imam lain dan yang kedua berkaitan dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan riwayat mutawatir dari Rosulullah SAW (Irham, 2020).

B. Kaidah Sistem Qira'at

Perbedaan qira'at dapat ditemukan dalam banyak kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Abbas, yang juga mencakup penjelasan tentang *Qira'at*. Bahkan mufassir nusantara, seperti Tarjuman Al-Mustafid, Malja Al-Thalibin karya Kiai Sanusi, dan *Mushaf Qira'at* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, juga menyebutkan *Qira'at* dalam kitab mereka. Fakta bahwa *Qira'at* yang digunakan dalam kitab tafsirnya ini menunjukkan betapa pentingnya *Qira'at* untuk studi tafsir Al-Qur'an (Prasastia Amnesti & Yusam Thobroni, 2021).

Untuk mencegah penyelewengan *Qira'at* yang sudah muncul, para ulama membuat persyaratan untuk *Qira'at* yang dapat diterima mengingat banyaknya *Qira'at* yang beredar di kalangan umat Islam yang diriwayatkan oleh para *Qâri'*. Para ulama menetapkan tiga syarat untuk *Qira'at* yang benar, yang digunakan untuk membedakan *Qira'at* yang benar dari qiraat yang aneh (*syazzah*):

1. Kesesuaiannya dengan salah satu dari banyak ragam bahasa Arab.

Menentukan apakah itu ragam bahasa Arab yang fasih atau afshah, yang merupakan ragam bahasa Arab yang lebih fasih. Karena qira'at adalah sunnah yang harus diikuti, ia wajib diterima dan jalan menunjunya adalah dengan menggunakan sanad, bukan dengan ra'yu (akal atau rasio).

2. Qira'at ini sesuai dengan salah satu mushaf Islam.

Meskipun bersifat spekulatif, para *Shahabat Radhiyallahu 'Anhum* berijtihad dalam membuat rasm (bentuk tulisan/*khat*) berdasarkan apa yang mereka ketahui dari bahasa-bahasa Qira'at, dan membuat *mushaf* Utsmani.

3. Qira'at harus shahih sanadnya

Karena Qira'at adalah sunnah yang diikuti, yang didasarkan pada kebenaran penukilan dan keshahihan riwayat, sanadnya harus shahih. Para ahli bahasa Arab

sering mengingkari Qira'at tertentu karena keluar dari aturan atau kaidah bahasa Arab atau karena sifatnya yang lemah. Karena mereka lebih memprioritaskan keshahihan sanad, para imam ahli Qira'at tidak memperhatikan kesalahan ini (Muarif et al., 2022).

Menurut Al-Zarqani dalam kitabnya *Manâhil Al-Irfân Fî Ulûm Al-Qur'an*, beliau membahas syarat-syarat Qira'at yang dapat diterima, diantaranya:

1. Qira'at yang diterima harus memenuhi 3 syarat yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm Mushaf*.
2. Qira'at yang diriwayatkan oleh orang yang shahîh tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab; dan Qira'at ini tetap dapat diterima, tetapi tidak dapat digunakan dalam konteks *Mushaf*. Hal ini dikarenakan apabila qira'at tersebut dibaca maka akan dianggap sebagai Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung hukum-hukum, dan membacanya dikhawatirkan dapat menyebabkan kesalahpahaman.
3. Qira'at yang diriwayatkan oleh orang yang *Tsiqah* atau tidak, tetapi tidak memenuhi syarat dengan kaidah bahasa Arab.
4. Qira'at tersebut tidak dapat diterima. Meskipun *Qira'at* itu sesuai dengan rasm *mushaf*.

Ketiga jenis *Qira'at* di atas biasanya disebut sebagai *Qira'at* yang *Mutawatir*, jadi perlu digaris bawahi bahwa mereka tidak semuanya memenuhi syarat untuk diterima. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menolaknya. Apabila qira'at tidak termasuk dalam kategori di atas, maka tidak bisa diterima.

C. Tingkatan Qira'at

Qira'at diklasifikasikan menjadi 6 tingkatan menurut Imam as-Suyuti yang menukil pendapat Ibnu al-Jazari, diantaranya sebagai berikut:

1. Mutawatir
Sanad *Qira'at* diterima oleh sejumlah perawi yang tidak memungkinkan untuk bersepakat bohong dari Setiap angkatan dan tersambungannya sanad hingga ke Rosulullah SAW.
2. Masyhur
Sanad *Qira'at*nya adalah shahih yang sesuai dengan tata bahasa Arab dan *rasm* Utsmani. Akan tetapi para perawinya tidak sebanyak perawi *qira'at mutawatirah*.
3. Ahad
Sanad *Qira'at*nya shahih tetapi banyak meyalahi kaidah tata bahasa arab dan rasm Utsmani. *Qira'at*nya tidak terlalu dikenal dan hanya diketahui segelintir orang yang benar mendalami Al-Qur'an. Maka dari itu, *Qira'at* ini tidak layak diyakini sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah.
4. Syaz

Qira'at ini tidak mempunyai sanad yang shahih dan kandungannya banyak menyalahi rasm Utsmani dan kaidah tata bahasa arab sehingga tidak layak untuk dijadikan pedoman bacaan yang sah.

5. Maudu'

Qira'at ini bersandar pada seseorang yang tidak memiliki dasar seperti Muhammad bin Ja'far Al-Khazza'i serta bacaan yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah

6. Mudraj

Bacaan yang dimasukkan ke dalam ayat Al-Qur'an sebagai bagian tambahan yang biasanya digunakan untuk menjelaskan maknanya, dan tentunya qiraat seperti itu tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah.

Secara sederhana, Qira'at dapat dibagi menjadi 2 diantaranya *Mutawatirah* dan *Syazzah*. Penyederhanaan ini berasal dari asumsi bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang memiliki nilai kemukjizatan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan diriwayatkan secara mutawatir. Dengan demikian, qiraat yang tidak diriwayatkan secara mutawatir kehilangan keabsahannya sebagai Al-Qur'an dan disebut sebagai Qira'at Syazzah. (Fathoni, 2015).

D. Macam-Macam Qira'at

Macam-macam *Qira'at* pada dasarnya sangat beragam, dimulai dengan Abu Ubaid Al-Kasim Ibnu Salam yang pertama kali menulis buku tentang masalah *Qira'at*, dan kemudian diikuti oleh para ahli *Qira'at* lainnya yang menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal sistem *Qira'at*. Masalah ini muncul sejak awal abad ke-2 Hijriyah, setelah banyak orang di dunia Islam menerima berbagai *Qira'at* dari beberapa Imam, dan berlangsung hingga akhir abad ke-3 Hijriyah awal dibukukannya *Qira'at* tersebut.

Jika ditinjau dari segi sanadnya, *Qira'at* dibagi atas 3 macam yakni *Qira'at Sab'ah* (*Qira'at* Tujuh), *Qira'at Asyarah* (*Qira'at* Sepuluh), dan *Qira'at Arba'ah Asyarah* (*Qira'at* Empat Belas). *Qira'at* tujuh merupakan *Qira'at* yang diriwayatkan oleh 7 imam, sedangkan *Qira'at* Sepuluh merupakan *Qira'at* 7 imam yang ditambah dengan 3 imam lainnya, begitupun dengan *Qira'at* empat belas yakni *Qira'at* 10 imam yang ditambah 4 imam lainnya. Berdasarkan kesepakatan Ulama *Qurra'*, *Qira'at* sepuluh termasuk *Qira'at* Mutawatirah dan *Qira'at* empat belas termasuk *Qira'at* Syazzah.

1. Qira'at Sab'ah

Qira'at yang disandarkan kepada 7 imam diantaranya: Nafi' bin Abdrrahmana bin Abi Naim, Abdullah al-Katsir al-Dari, Imam Ashim, Abdullah al-Yasibi, Abu Amr, Hamzah, dan Al-Kasa'i Al-Kufi.

2. Qira'at Asyarah

Qira'at 7 imam dan 3 lainnya yakni: Abu Ja'far al-Madani, Ya'qub al-Basri, dan Abu Muhammad Khalaf ibn Hasyim ibn Sa'lab al-Bazar al-Baghdadi.

3. Qira'at Arba'ah Asyarah

Qira'at 10 imam dan 4 lainnya yakni : Al-Hasanul Basri, Muhammad ibn Abdu Rahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin, Yahya ibn Mubarak al-Yazidi al-Nahwi, dan Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi (Aida et al., 2022).

Dari sekian banyak qira'at yang berkembang dan terlembagakan dalam beberapa sistem qira'at di atas, tidak semua masih dikenal dan ada hingga saat ini. Bahkan sistem qira'at yang dulunya digunakan untuk membaca al-Qur'an di tempat-tempat keislaman sekarang tidak dikenal lagi, bahkan di komunitasnya sendiri. Fakta menunjukkan bahwa dari tujuh atau sepuluh qira'at yang mutawâtir, hanya tiga yang tetap ada dalam beberapa sistem qira'at. Dengan kata lain, hanya tiga sistem qira'at yang memiliki populasi pembaca di dunia Islam (Thobroni & Rohmani, 2022).

E. Latar Belakang Perbedaan Qira'at

Meluasnya wilayah Islam dan penyebaran para sahabat dan tabi'in untuk mengajarkan Al-Qur'an di berbagai wilayah menyebabkan munculnya berbagai Qira'at. Perbedaan antara Qira'at – Qira'at tersebut semakin besar sehingga sebagian dari riwayat Al-Qur'an menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebenarnya, Qira'at telah ada sejak masa Nabi SAW, meskipun pada saat itu bukan suatu disiplin ilmu. Hal ini karena perbedaan para sahabat dalam melafazkan Al-Qur'an dapat ditanyakan langsung kepada Nabi SAW, dan Nabi tidak pernah menyalahkan para sahabat yang berbeda itu, sehingga tidak ada panatik yang digunakan atau didengar Nabi.

Berikut merupakan factor-faktor yang melatarbelakangi munculnya Qira'at yang berbeda-beda:

a. Perbedaan Syakal, Harakat, dan Huruf

Perbedaan tersebut timbul sebab pada mushaf terdahulu tidak ada syakal maupun harakat sehingga bentuk-bentuk tersebut diberikan oleh para imam Qira'at.

b. Berbagai Qira'at Nabi yang dilantunkan didepan para sahabat.

Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim “*Dari Umar bin Khathab, ia berkata, “aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat Al-Furqon di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya, tiba-tiba ia membaca dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku urungkan, maka aku menunggunya sampai salam. Begitu selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, ‘siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya, ‘kamu dusta! demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surat Al-Furqon dengan huruf-huruf (bacaan) yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat Al-Furqon kepadaku. Maka Rasulullah berkata, ‘lepaskanlah dia, hai Umar. bacalah surat tadi wahai Hisyam!’ Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. maka kata Rasulullah, ‘begitulah surat itu diturunkan.’ ia berkata lagi, ‘bacalah, wahai umar!’ lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata*

Rasulullah, 'begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.'" (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir).

c. Terdapat Takrir (Pengakuan Nabi) terkait perbedaan Qira'at sahabat

d. Terdapat perbedaan riwayat para sahabat terkait bacaan-bacaan pada ayat tertentu

Adapun beberapa hal di atas telah melatarbelakangi munculnya perbedaan versi Qira'at di kalangan muslim (Yusup, 2019).

F. Bentuk-Bentuk Perbedaan Qira'at

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah para sahabat tersebar, mereka mentransmisikan qira'at Al-Qur'an kepada murid-murid mereka secara turun-temurun. Pada akhirnya, murid-murid lebih cenderung mengikuti qira'at gurunya daripada mengikuti qira'at dari imam-imam lainnya (Umar, 2019). Ini mendorong beberapa ulama untuk merangkum berbagai bentuk-bentuk perbedaan dalam cara melafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam i'rab dan harakat, kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat, misalnya dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَخْلُونُ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ {النساء : 37}

Artinya: "... (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir ..." (Q.S. An-Nisa (4) : 37).

Kata yang bergaris bawah yakni *Al-Bakhl* yang berarti kikir, bisa dibaca dengan harakat Fathah pada huruf *Ba'* menjadi *Al-Bakhli*, bisa juga dibaca dhomah sehingga menjadi *Al-Bukhli*.

2. Perubahan I'rab dan harakat sehingga bisa mengubah maknanya, seperti pada Al-Qur'an surah Saba' (34) :19

رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا {النساء : 19}

Artinya: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami"

(Q.S. Saba (34): 19).

Kata yang digaris bawah diterjemahkan menjadi "jauhkanlah" di atas merupakan *Ba'id* sebab berperan sebagai fi'il amar, dapat pula dibaca *Ba'ada* yang artinya keduanya sebagai fi'il madhi yang berarti "telah jauh".

3. Perbedaan huruf yang berubah tetapi I'rab dan bentuk tulisan tidak berubah, sehingga maknanya bisa berubah. Seperti pada surah Al-Baqoroh ayat 259:

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا {البقرة : 259}

Artinya: "... dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnnya kembali". (Q.S. Al-Baqarah (2) : 259).

Kata yang bergaris bawah yakni *Nunsiyizuha* yang berarti "kami menyusun kembali" yang ditulis dengan menggunakan huruf *Zay* (ز) berganti dengan huruf *Ra'* (ر) yang menyebabkan berubahnya bunyi menjadi *Nunsiyiruha* yang artinya "kami hiduppkan kembali".

4. Perbedaan yang terdapat pada kalimat sehingga menyebabkan perubahan pada bentuk tulisan dan maknanya. Seperti pada lafadz *Thal'in mandhud* berubah menjadi *thalthin mandhud*.

5. Perbedaan pada cara mendahulukan atau mengakhiri bacaan. Contohnya:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ. {ق: 19}

Artinya: "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya". (Q.S. Qof (50) : 19).

Menurut suatu riwayat terdahulu, sahabat Abu bakar RA. pernah membaca kalimat tersebut menjadi "*Wa ja'at sakrat al-haqq bi al-maut*", beliau memindah kata *al-Maut* ke belakang dan kata *al-Haqq* di depannya. Selepas terjadinya pergeseran kata, ketika kalimat tersebut diterjemahkan maka akan menjadi "*dan datanglah sakarat yang benar-benar dengan kematian*". Sehingga Qiraat seperti ini tidak dipakai karena menyalahi aturan yang ada.

6. Perbedaan dlm menambah dan mengurangi huruf, Contohnya pda surah Al-Baqoroh ayat 25 :

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ {البقرة : 25}

Artinya: "... surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya".

Kata *Min* yang terdapat pada ayat tersebut dibuang dan pada ayat serupa yang tanpa *Min* justru ditambah. (Wahid, 1993).

Munculnya berbagai ragam qira'at seperti yang telah dijelaskan, tentunya memiliki sejumlah hikmah atau manfaat, diantaranya: (1) Mempermudah umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, terutama bagi penduduk Arab yang berasal dari berbagai kabilah dan suku, yang memiliki perbedaan logat, tekanan suara, dan lain sebagainya. (2) Menunjukkan bahwa Allah SWT sungguh-sungguh menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan, meskipun terdapat berbagai variasi dalam pembacaannya. (3) Memberikan penjelasan atas hal-hal yang mungkin masih belum jelas atau samar dalam qira'at yang lain. (4) Menjadi bukti keajaiban Al-Qur'an dalam hal kekayaan makna, karena setiap qira'at menunjukkan hukum syariah tertentu tanpa perlu adanya pengulangan lafadz. Dan (5) Menjadi keutamaan dan kehormatan bagi umat Muhammad SAW atas umat-umat terdahulu, karena kitab-kitab sebelumnya hanya turun dengan satu qira'at (Aida et al., 2022; Nawawi, 2017).

G. Urgensi Dalam Mempelajari Ilmu Qira'at

Seiring dengan berkembangnya zaman, perbedaan dalam bacaan yang sebelumnya dianggap sebagai prinsip yang sudah ditetapkan (Tawqifi) oleh Rasulullah, ternyata terpengaruh oleh pencemaran. Penyebabnya adalah karena luasnya wilayah kekuasaan Islam serta pengiriman salinan *mushaf* Usmaniy ke beberapa daerah pada masa itu tanpa tanda titik dan harakat. Kebijakan Utsman bin Affan tersebut adalah untuk menguji dan memilih bacaan yang berkembang di masyarakat agar sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Akibat dari hal ini, terbukalah peluang adanya perbedaan persepsi

dalam cara membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, sangat penting mempelajari ilmu Qira'at (metode-metode bacaan Al-Qur'an) (B, 2019). Berikut urgensi dalam mempelajari ilmu Qira'at:

1. Memperkuat aturan hukum yang telah disetujui oleh para ulama
2. Menarjih hukum yang diperdebatkan oleh para ulama
3. Menggabungkan dua aturan hukum yang berbeda-beda seta menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi berbeda pula.
4. Menjelaskan kata/lafadz dalam Al-Quran yang mungkin sulit dipahami (Yaqin, 2021).

Selain itu, pentingnya mempelajari ilmu qira'at adalah untuk memahami berbagai Qira'at, membantu dalam memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an. Dengan mempelajari variasi bacaan, dapat membantu memastikan bahwa bacaan dalam Al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Menggali berbagai Qira'at serta membantu memperdalam pemahaman terhadap makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Qira'at didefinisikan sebagai perbedaan cara-cara melafalkan Al-Qur'an, baik mengenai huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti takhfiif (meringankan), tasqil (memberatkan), dll. Para ulama menetapkan tiga syarat untuk Qira'at yang benar, yakni kesesuaiannya dengan salah satu dari banyak ragam bahasa Arab, sesuai dengan salah satu mushaf Islam, dan memiliki sana yang shahih. Jika ditinjau dari segi sanadnya, qira'at dibagi atas 3 macam yakni Qira'at Sab'ah, Qira'at Asyarah, dan Qira'at Arba'ah Asyarah. Perbedaan tersebut dipicu oleh penyebaran para sahabat dan tabi'in untuk mengajarkan Al-Qur'an di berbagai wilayah menyebabkan munculnya berbagai Qira'at. Oleh sebab itu, pentingnya mempelajari ilmu qira'at adalah untuk memahami berbagai Qira'at, serta membantu dalam memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aida, A., Nur Faradila, A., & Kartika Dewi, A. (2022). Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 101–111. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>
- B, H. (2019). Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 19(1), 97. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>
- Fathoni, A. (2015). Ragam Qiraat Al-Qur'an. *Suhuf*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i1.97>
- Hakim, A. (2021). Implikasi Perbedaan Qira'at Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Thaharah Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi).

- Irham, M. (2020). Implikasi Perbedaan Qira'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>
- Muarif, S., Hidayati, A., & Halimah, H. (2022). Makna Qiraat Al-Qur'an Dan Kaidah Sistem Qiraat Yang Benar. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 1–20. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/35/>
- Ishaq, A. H., & Nawawi, R. (2017). Ilmu tajwid dan implikasinya terhadap ilmu qira'ah. *QOF*, 1(1), 15–24. STAIN Kediri. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>
- Nur, M. Q. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Pustaka Amani.
- Prasastia Amnesti, M. E., & Yusam Thobroni, A. (2021). Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1572–1581. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.280>
- Suheli, A. (2021). Qira'at Al-Qur'an. *Osif Pre Print*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6qmej>
- Thobroni, A. Y., & Rohmani, I. A. (2022). Qira'at Imam Hafsh Dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an Di Dunia Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8(2), 751–764. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.254>
- Umar, R. (2019). Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). *Jurnal Al-Asas*, 3(2), 37.
- Wahid, R. A. (1993). *Ulumul Qur'an*. Raja Grafindo Persada.
- Yaqin, A. (2021). *Qira'at Al-Qur'an*. Duta Media.
- Yusup, B. (2019). Qira'at Al-Qur'an: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah. *QIRA'AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*, 04(02), 228–235. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>